

Volume I, No.2 Desember 2011

KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN

(Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali
Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)

Rizal Muttaqin

(Dosen STAI Al-Jawami Bandung)

Abstract

Research is aimed to criticize the coaching model of students economic autonomy and community economic empowerment, the relationship between spirituality motivation and kyai leadership with students economic autonomy and relationship coaching that carried out by the pesantren with community economic empowerment. The data are analyzed by descriptive-phenomenological analysis, Rank's Spearman and Kendall Tau correlation analysis. This study generated four conclusions. *First*, the model of students economic autonomy and community economic empowerment that performed by *pesantren* Al-Ittifaq. *Second*, based on Rank's Spearman correlation analysis and Kendall Tau correlation analysis can be concluded that there was a positive and significant correlation between the spiritual motivation (creed motivation, worship motivation and *muamalah* motivation) with variable of students economic autonomy. It is mean, if the spiritual motivation of students is high, then the level of economic autonomy will be the higher. *Third*, the results of Rank's Spearman and Kendall Tau correlation analysis also prove that there was a positive and significant correlation between *kyai* leadership variables with students economic autonomy variables. That is, *kyai* leadership very influential in the formation of the economic autonomy of students. *Fourth*, by using analysis of Rank's Spearman and Kendall Tau, there is a positive relationship between coaching variables with community economic empowerment variables. It is mean, coaching have a positive impact to economic empowerment of communities.

Key word: *Pesantren, Spirituality, Kyai Leadership, Economic Autonomy, Community Economic Empowerment.*

A. Latar Belakang

Studi tentang hubungan agama atau nilai-nilai spiritualitas yang dianut dengan aspek ekonomi memang telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa diantara keduanya terdapat hubungan yang signifikan. Nilai-nilai spiritualitas yang dianut, diyakini dan dipahami ini telah mendorong orang tersebut untuk memiliki etos kerja dan kegairahan atau semangat kerja, sehingga dari etos kerja yang dimiliki tersebut dia memiliki jiwa kewirausahaan dan kemandirian.

Geertz (1956) pernah melakukan penelitian di Mojokuto. Hasil penelitiannya membagi masyarakat Islam di Mojokuto menjadi tiga golongan: santri, abangan dan priyayi. Ternyata golongan santri yang melaksanakan ajaran Islam secara puritan (*shaleh*) bersemangat memiliki aktivitas perdagangan dan industri yang tinggi. Sedangkan dua golongan yang lain, abangan dan priyayi menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang umumnya tidak bergairah dan tidak dinamis. Hal ini karena dua golongan tersebut memiliki motivasi spiritual yang rendah.

Penelitian yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh Horikoshi (1987) di Garut, Jawa Barat pada awal tahun 1970-an, yang memberikan kesimpulan bahwa kebanyakan pengusaha di Garut adalah santri atau dari keluarga kyai yang sangat

JESI

JURNAL EKONOMI
SYARIAH
INDONESIA

taat beragama dan mereka pun aktif dalam organisasi modern. Mereka bersikap hemat, menjauhi perilaku konsumtif, bekerja keras, jujur dan tangguh dalam berusaha.

Begitupun tentang wacana pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pesantren telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh kelompok dosen UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2001. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen, Pati, Jawa Tengah. Fokus dari penelitian ini adalah terkait dengan upaya pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*), khususnya masyarakat sekitar pesantren. Yakni bagaimana pesantren merancang dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sehingga berdampak pada masyarakat sekitarnya, khususnya pemberdayaan di bidang ekonomi.

Seiring dengan pentingnya upaya sebuah penelitian untuk mengevaluasi aktivitas atau praktek ekonomi umat Islam (individu atau masyarakat) yang mempunyai kegiatan usaha, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menelusuri aktivitas perekonomian masyarakat Indonesia, yaitu kelompok masyarakat (*social group*) yang secara definitif sudah dianggap sebagai kriteria muslim. Begitu juga dengan aktivitas perekonomian yang mereka jalankan. Kelompok masyarakat (*social group*) tersebut adalah masyarakat pesantren dengan mengambil studi kasus di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Menurut Dhofier (2009) hari ini telah terjadi perubahan paradigma dalam tubuh pesantren. Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, bukan hanya mampu memproduksi kyai, da'i, ahli hadis, dan pembaca kitab kuning, namun lebih dari itu, dengan perantara jalur pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang ilmu pengetahuan dan mampu menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Selain itu, alasan penelitian terhadap pesantren dimaksud sebagai objek penelitian ini berangkat dari tiga asumsi. *Pertama*, masyarakat pesantren (santri) adalah bagian dari kelompok masyarakat yang mempunyai komitmen keagamaan yang baik, sehingga perlu diketahui sejauhmana komitmen tersebut dapat memengaruhi terhadap kegiatan ekonominya. *Kedua*, dunia pesantren yang sangat *concern* terhadap kajian-kajian Islam semestinya bisa menjadi pelopor bagi bangkitnya sistem ekonomi Islam lewat tumbuhnya para entrepreneur dari dunia pesantren. *Ketiga*, adanya fenomena menarik dari aktivitas bisnis pesantren Al-Ittifaq, biasanya yang lebih menonjol dari pondok pesantren adalah aktivitas pendidikan dan dakwah. Namun pondok pesantren Al-Ittifaq justru memfokuskan pada aktivitas ekonomi atau bisnis yang cukup maju bahkan menjadi model pesantren yang mandiri dan berhasil melibatkan partisipasi masyarakat. Pesantren ini terkenal sebagai pemasok sayur dan buah-buahan ke berbagai supermarket seperti Hero (sekarang Giant), Metro, Go Green, Merlin, Pasar Induk Caringin, Bandung dan Pasar Induk Jakarta, SuperIndo, dan restaurant.

Pondok pesantren Al-Ittifaq mengusahakan komoditi sayuran dataran tinggi berjumlah 22 jenis, disamping itu juga mengusahakan komoditi yang terdiri dari sapi, kambing dan ikan. Semua usaha ini, tidak hanya melibatkan keluarga pesantren, tetapi juga melibatkan partisipasi langsung santri dan masyarakat sekitar pesantren.

B. Perumusan Masalah

Melihat aktifitas bisnis pondok pesantren Al-Ittifaq yang cukup maju dengan dikelola oleh santri dan melibatkan masyarakat, perlu kiranya peneliti memfokuskan penelitian ini pada aspek-aspek tertentu saja, yaitu: (a) Bagaimana model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung? (b) Adakah korelasi antara motivasi spiritual dengan kemandirian ekonomi santri pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung? (c)

Rizal
Muttaqin

Adakah korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung? (d) Adakah korelasi pembinaan pondok pesantren Al-Ittifaq dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung.
2. Menganalisis korelasi antara motivasi spiritual dengan kemandirian ekonomi santri pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kabupaten Bandung.
4. Menganalisis korelasi pembinaan pondok pesantren Al-Ittifaq dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan pesantren terkait khususnya atau pesantren pada umumnya, sehingga pesantren akan menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia, tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga bidang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang korelasi motivasi spiritual dan kepemimpinan kyai dengan kemandirian santri dan korelasi pembinaan yang dilakukan pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di pondok pesantren Al-Ittifaq sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian tentang spiritualitas, kepemimpinan dan pemberdayaan sudah pernah dilakukan.

Graafland, Mazereeuw dan Yahia (2006) melakukan penelitian hubungan antara religiusitas dan praktek keagamaan dengan perilaku bisnis yang bertanggungjawab secara sosial. Sampel yang digunakan adalah 50 entrepreneur di Belanda yang beragama Islam. Metode penarikan sampel secara *non probabilitas* dengan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa entrepreneur Muslim memiliki pandangan yang positif terhadap perilaku bisnis yang bertanggungjawab secara sosial dan motivasi agama serta intensitas aktivitas keagamaan mereka memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku bisnis yang bertanggungjawab secara sosial.

Djazimah (2002) pernah melakukan penelitian yang berusaha membuktikan adanya hubungan antara ajaran tarekat dalam hal ini tarekat Qadariah dan Naqshabandiyah yang dianut oleh mayoritas masyarakat Mlangi yang notabene adalah pengusaha dengan etos kerja. Dari penelitian ini diperoleh hubungan antara ajaran tarekat tersebut dengan etos kerja para pengusaha di Mlangi terutama dalam kaitannya dengan manajemen pemasaran barang dagangan mereka.

Penelitian tentang pengaruh kepemimpinan dilakukan oleh Li dan Hung (2009). Penelitian ini mencoba mengungkap pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap hubungan di tempat kerja dan kinerja. Sampel yang digunakan sebanyak 1040 guru dari 52 sekolah dasar yang ada di Taiwan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa empat dimensi kepemimpinan transformasional (pertimbangan individu, inspirasi motivasi, dorongan intelektual dan pengaruh ideal) memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan atasan-bawahan dan hubungan sesama guru. Sebagai prediktor, hubungan atasan dan bawahan menurut penelitian ini lebih memberikan pengaruh terhadap kinerja guru.

Basargekar (2009) meneliti tentang dampak pembiayaan mikro melalui program CSR yang dilakukan dengan mengambil studi kasus perusahaan Forbes Marshall Ltd di India. Data di peroleh dengan mewawancarai 217 responden yang

bergabung dalam program ini. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa keuangan mikro telah mengakibatkan peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang termasuk dalam kelas sosial-ekonomi lemah. Penelitian ini juga menemukan bahwa jumlah tingkat pemberdayaan ekonomi masyarakat meningkat setiap tahunnya.

Penelitian dengan objek pondok pesantren Al-Ittifaq, berdasarkan studi atau telaah pustaka telah peneliti lakukan terdapat kurang lebih dua kali terutama berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Faiz Manshur pada tahun 2009. Penelitian ini terfokus kepada peran K.H. Fuad Affandi sebagai dinamisor kegiatan ekonomi pesantren khususnya dalam bidang agrobisnis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti kerjasama antara Balitbang Departemen Agama RI dengan STAIN Purwokerto dan Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Penelitian ini dilakukan di 12 pondok pesantren yang tersebar di sepuluh propinsi, termasuk di dalamnya adalah pondok pesantren Al-Ittifaq. Fokus penelitian ini tentang identifikasi model pengembangan ekonomi pesantren. Hasil penelitian ini memuat deskripsi yang cukup komprehensif tentang jenis dan model pengembangan ekonomi pesantren tersebut (Yusuf dan Suwito, 2010).

Dari kedua penelitian terakhir memang benar mengkaji keberadaan pesantren Al-Ittifaq dalam kaitannya dengan usaha-usaha ekonomi yang dijalankan dalam upaya memberdayakan potensi santri dan masyarakat. Namun, penelitian tersebut tidak mengukur tingkat motivasi spiritual dan pengaruh pembinaan yang dilakukan pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di samping itu, menurut pemahaman peneliti bahwa penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sementara dalam penelitian ini peneliti berusaha mendekatinya dengan metode kuantitatif meskipun dengan tidak mengabaikan metode kualitatif. Pada posisi inilah peneliti berada, yaitu bermaksud melanjutkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan aktivitas ekonomi yang ada di pondok pesantren tersebut dengan tingkat spiritualitas para santri serta bagaimana pengaruh pembinaan yang dilakukan pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha untuk menguatkan teori yang sudah ada atau memperkuat hasil penelitian terdahulu.

E. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Kemandirian Ekonomi

Hill dan Holmbeck (dalam Collins, Gleason, & Sesma, 1997) mendefinisikan kemandirian sebagai berikut :

"Autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out actions on one's own behalf while maintaining appropriate connections to significant others".

Lebih lanjut, Burnadib (dalam Mu'tadin, 2002) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi* (*divine vicegerency*), bahkan harus tampil menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi seorang muslim adalah lambang perjuangan semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya (Tasmara, 2008).

Rizal
Muttaqin

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari, kita memperoleh gambaran tentang esensi kepribadian mandiri, yaitu kepribadian Abdurrahman bin Auf dari kelompok Muhajirin yang oleh Nabi dipersaudarakan dengan seorang yang paling kaya dari golongan Anshar, yaitu Sa'ad bin Rabi. Sa'ad menawarkan setengah harta yang dimilikinya kepada Abdurrahman. Tetapi, Abdurrahman menampiknya dengan sangat halus, "Wahai saudaraku, semoga Allah memberkati kedua isterimu dan hartamu, bagiku cukuplah engkau menunjukkan dimana letaknya pasar."

Hadits di atas menggambarkan kepribadian seorang *mujahid* yang memiliki etos kerja mandiri. Kemuliaan Sa'ad ingin dibalasnya dengan kemuliaan budaya kerja.

Rasulullah sendiri dikenal luas sebagai seorang pekerja keras dan mandiri. Namanya sudah dikenal sebagai seorang saudagar sejak usia muda. Muhammad baru berusia 12 tahun ketika pertama kali melakukan perjalanan dagang ke Suriah bersama pamannya Abu Thalib. Dari berbagai perjalanan perdagangan yang dilakukan, Nabi berhasil membina dirinya sebagai pedagang profesional, yang memiliki reputasi dan integritas luar biasa. Ia berhasil mengukir namanya di kalangan kaum Quraisy pada umumnya dan masyarakat bisnis pada khususnya, jauh sebelum ia dipekerjakan oleh saudagar terpandang saat itu, Khadijah, yang kelak menjadi isterinya. Ia saat itu biasa disapa dengan sebutan *Siddiq* (jujur) dan *Amin* (terpercaya). Menurut Afzalurrahman (1996), berdasarkan riwayat Ma'amer yang mengutip Imam Zahri disebutkan ketika mencapai usia dewasa, Nabi telah menjadi seorang pedagang dengan modal orang lain. Khadijah mempekerjakannya untuk membawa barang-barang dagangannya ke pasar Habasyah yang merupakan kota dagang di Tahamah.

Spencer (dalam Rofiq, 2005) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut: *Pertama*, mampu mengambil inisiatif. *Kedua*, mampu mengatasi masalah. *Ketiga*, penuh ketekunan. *Keempat*, memperoleh kepuasan dari usahanya.

Sementara Lindzery dan Aronson mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian seseorang adalah: *Pertama*, relatif jarang meminta perlindungan orang lain. *Kedua*, menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi. *Ketiga*, menunjukkan rasa percaya diri. *Keempat*, bersikap selalu ingin menonjol (Rofiq, 2005).

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian itu antara lain: faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang seperti motivasi dan kebutuhan seseorang (Rofiq, 2005). Sebab pada dasarnya manusia menginginkan otonomi (bisa mengatur diri sendiri). Melepaskan diri dari kendala, ingin meloloskan diri dari kungkungan dan ketergantungan kepada orang lain. Sedangkan faktor internal meliputi dua hal (Mussen dalam Hamidi, 2010): *Pertama*, faktor kebudayaan. Kebudayaan masyarakat yang kompleks dan maju akan membentuk kemandirian yang lebih tinggi. *Kedua*, faktor pola asuh. Pola asuh yang bersifat demokratis, otoriter dan bebas akan mempengaruhi pada perkembangan kemandirian seseorang.

Semakin besar motivasi santri, semakin besar pula kemauan untuk mencapai tujuan, sehingga tingkah laku mandirinya lebih besar. Semakin besar tingkah laku mandirinya, maka semakin aktif seseorang mencari informasi, semakin percaya diri, sanggup memecahkan masalahnya tanpa bantuan orang lain, suka bekerja keras, senang kompetisi yang sehat, punya kebutuhan berprestasi, suka mendapat kebebasan, sekaligus juga suka membebaskan orang lain. Mandiri semacam ini adalah mandiri yang benar-benar memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri.

Membangun watak dan jiwa santri melalui kegiatan pendidikan berarti berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada pada santri, lalu dikembangkan secara optimal dalam batas hakekat masing-masing sehingga setelah mengikuti kegiatan pendidikan, mereka akan menjadi manusia yang

memiliki karakter dan mandiri. Maka pendidikan di pesantren Al-Ittifaq dituntut untuk mampu merealisasikan tujuan pendidikan demi mewujudkan santri yang berwatak dan berjiwa mandiri agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang.

2. Motivasi Spiritual

Istilah spiritualitas dalam bahasa Arab adalah ruhaniyyah dan ma'nawiyah. Kata pertama, berakar dari kata ruh, berarti 'jiwa', 'ruh', 'semangat', 'esensi' dan 'vitalitas' (Djuaeni: 2006). Hal ini berkaitan dengan ungkapan Al-Qur'an ketika menyuruh Nabi menjawab pertanyaan tentang hakikat ruh, "ruh itu bagian dari titah tuhanku." Kata kedua berasal dari akar kata ma'na, secara harfiah berarti 'non materi', 'spiritual' atau 'yang bersifat moral' (Djuaeni: 2006) yang menyiratkan 'kedalaman', 'yang hakiki' lawan dari 'yang tampak', juga bermakna 'spirit' dalam pengertian tradisional, yaitu mengenai realitas yang lebih tinggi dari material dan fisik, serta wujudnya berkaitan langsung dengan kenyataan ketuhanan itu sendiri. Definisi spiritualitas yang dikemukakan di atas menunjukkan kesamaan dengan pendapat yang pertama yaitu sama-sama menyatakan adanya kekuatan transenden yang lebih tinggi dari kekuatan material fisik, hubungan dengan ketuhanan, dan adanya kenyataan yang kekal abadi.

Harrington, Preziosi dan Gooden (2001) menjelaskan bahwa tidak ada kesepakatan tentang definisi spiritualitas. Walaupun demikian, setidaknya kita bisa mengidentifikasi tiga aliran tentang pengertian spiritualitas. *Pertama*, spiritualitas berkaitan dengan pengalaman batin pribadi berdasarkan keterkaitan (Mitroff, Denton dan Alpasan, 2009). *Kedua*, definisi memfokuskan pada prinsip-prinsip, kebijakan, etika, nilai, emosi, kebijaksanaan, dan intuisi. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam perilaku dan kebijakan organisasi untuk mengungkapkan sejauh mana spiritualitas ini hadir (Dehler dan Welsh, Kriger dan Hanson, Marcic, Wagner-Marsh dan Conley dalam Harrington, Preziosi dan Gooden, 2001). *Ketiga*, spiritualitas lebih menekankan dalam hal hubungan antara pengalaman batin pribadi dan manifestasi dalam perilaku, prinsip, dan praktek. Spiritualitas berhubungan dengan perilaku manusia dan kinerja (Harlos dalam Harrington, Preziosi dan Gooden, 2001). Akan tetapi ada benang merah dari ketiga aliran ini, bahwa spiritualitas berkaitan dengan aspek terdalam manusia yang termanifestasikan dalam perilaku.

Sedangkan Hafiduddin (2003) menyebutkan bahwa spiritual lebih kepada pemaknaan manusia secara lebih mendalam terhadap esensi penciptaannya di atas dunia yang fana ini. Disini spiritual dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Bagi Islam bagaimana seorang hamba memahami esensi penciptaannya dan kemudian ia berusaha menjalankannya sebagai wujud menjalankan perintah yang menciptakannya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an diatas, spiritual bagi seorang muslim adalah penyerahan diri sepenuhnya hanya untuk yang menciptakannya. Spiritual menjadikan Allah SWT sebagai tujuan akhir kehidupannya, sehingga apapun yang dia lakukan diatas permukaan bumi ini semuanya merupakan wahana untuk pengabdian kepada Allah SWT. Makanya dalam setiap kerja yang dilakukannya, semua dianggap sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, meskipun tidak ada keseragaman dalam mendefinisikan spiritual, namun kita bisa memahami bahwa spiritual menunjukkan adanya sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber utama

Rizal
Muttaqin

manusia melakukan segala aktifitas, merasakan sesuatu, merupakan kekuatan gaib yang lebih tinggi tingkatannya dari material dan fisik, abstrak yang dekat dengan ketuhanan. Dan sumber tersebut merupakan suatu realitas yang kekal dan abadi yang biasa disebut ruh, jantung, jiwa, hati nurani atau apa saja disebutnya yang maksudnya sama.

Motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat. Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Dimensi akidah ini menunjuk pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Isi dimensi keimanan mencakup iman kepada Allah, para Malaikat, Rasul-Rasul, kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Aspek akidah ini menurut Tasmara (2002) dapat kita dekati dalam tiga aspek yang bersifat terpadu (*integrated*). *Pertama*, aspek *uluhiyah*. Ilah berarti sesuatu yang disembah (*ma'luh*), sesuatu yang menguasai diri (*aliha*), atau sesuatu yang membuat diri kita amat terpikat atau terpesona (*walaha*) sehingga diri kita menjadi tidak berdaya (*powerless*) atau terbelenggu dihadapan sesuatu tersebut. Dengan pengertian ini manusia harus membebaskan diri (*self liberation*) dari segala sesuatu kecuali hanya tunduk, pasrah, dan dibelenggu rasa cinta kepada Allah. Orang yang meyakini akan ketauhidan Allah adalah orang yang mampu menjalani kehidupan dengan penuh keberanian (*courage*) dan percaya diri. Tauhid juga melahirkan pula kesadaran diri (*self awarness*) yang sangat kuat sehingga mampu mengendalikan diri, mampu mendayagunakan seluruh potensi dirinya secara proporsional, dan mampu melakukan pilihan-pilihan dengan memakai tolak ukur kebenaran dan kejujuran. *Kedua*, aspek *rububiyah*. Kata *rabb* memberikan cakupan pengertian memelihara, mengembangkan, mendidik, melindungi, memberi petunjuk, melimpahkan kehidupan, dan memberikan jaminan. Allah tidak menciptakan makhluk-Nya kecuali dipersiapkan perlindungan dan jaminan. *Ketiga*, aspek *mulkiyah*. Aspek ini merupakan sesuatu yang mutlak menyebabkan diri kita merasa terikat atau dimiliki oleh sesuatu tersebut. Dengan pernyataan tauhid ini, pribadi yang memiliki etos kerja menjadi manusia yang kreatif dan terbebas dari segala rasa takut karena memiliki Allah tempat bersandar (*tawakal*).

Ibadah merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Anshari, 1993). Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, zakat, dan puasa. Ibadah selalu bertitik tolak dari akidah. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat. Muamalat merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi (Anshari, 1993). Motivasi muamalat ini berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan tersier (kemewahan) dengan tidak berlebih-lebihan. Oleh karenanya manusia diharapkan dapat bekerja dan berproduksi sebagai bagian dari muamalat menuju tercapainya *rahmatan lil alamin*.

Tidak diragukan lagi bahwa kebutuhan spiritual begitu mendesak bagi kemanusiaan universal sehingga dalam persoalan-persoalan yang paling sederhana sekalipun harus diupayakan tetap menuju pada alur spiritualitas. Oleh karenanya kajian motivasi spiritual sangat penting dalam upaya meningkatkan kinerja sehingga akan membentuk kemandirian ekonomi seseorang.

Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang bisa dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. H_0 : Tidak terdapat korelasi antara motivasi akidah dengan kemandirian santri.

H_a : Terdapat korelasi antara motivasi akidah dengan kemandirian santri.

b. H_0 : Tidak terdapat korelasi antara motivasi ibadah dengan kemandirian ekonomi santri.

H_a : Terdapat korelasi antara motivasi ibadah dengan kemandirian ekonomi santri.

c. H_0 : Tidak terdapat korelasi antara motivasi muamalah dengan kemandirian ekonomi santri.

H_a : Terdapat korelasi antara motivasi muamalah dengan kemandirian ekonomi santri.

3. Kepemimpinan Kyai

Definisi pemimpin dan kepemimpinan akan sangat beragam sesuai dengan banyaknya jumlah orang yang mendefinisikannya. Landasan teoritis pengertian dan definisi kepemimpinan setiap penulis literatur kepemimpinan pada umumnya mengajukan pengertian tersendiri tentang kepemimpinan. Locke (1997) melukiskan kepemimpinan sebagai suatu proses membujuk (*inducing*) orang-orang lain menuju sasaran bersama.

Menurut Gibson (1998), kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, yang dilakukan melalui hubungan interpersonal dan proses komunikasi untuk mencapai tujuan. Sementara Goleman (2004) juga berpendapat bahwa seorang pemimpin tidak hanya membimbing dan menuntut tapi juga memancing tumbuhnya perasaan positif dalam diri orang-orang yang dipimpinnya untuk mengeluarkan upaya terbaiknya bagi organisasi. Dengan demikian tugas seorang pemimpin sangat erat hubungannya dengan emosi. Kepemimpinan merupakan sebuah proses dari aktivitas untuk mempengaruhi individu atau kelompok, dimana pengaruh tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pada situasi tertentu dimana pengaruh yang dilakukan tidak berlangsung sama setiap saat, namun hanya muncul pada situasi-situasi tertentu.

Jadi berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah merupakan seni untuk menggerakkan atau mengajak orang lain agar mau mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Agar dapat mengajak atau menggerakkan orang lain dengan sukses, al-Mubarak (dalam Hafiduddin, 2003) menuliskan seorang pemimpin mesti memiliki sifat-sifat, diantaranya; memiliki aqidah yang benar (*aqidah salimah*), memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, memiliki akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) dan memiliki kecakapan manajerial seperti memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen.

Istilah kyai sendiri memiliki pengertian yang plural (Qomar, 2007). Kata kyai bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam); 2) Sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dan sebagainya); 3) Alim ulama; 4) Kepala distrik di Kalimantan Selatan; 5) Sebutan bagi benda yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda (Dhofier, 1994):

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "kyai Garuda Kencana" dipakai untuk menyebut kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga disebut sebagai alim.

Dengan kaitannya yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, maka gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Dalam pengertian kyai seperti itulah yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini.

Kemudian dalam manajemen Islam setiap orang memiliki sisi-sisi yang kadangkala menyatu dalam dirinya. Oleh karena itu, ada beberapa tipe pemimpin yang baik menurut manajemen Islam (Hafiduddin, 2003), diantaranya:

Rizal
Muttaqin

1. *Ketegasan*. Jika seorang pemimpin mengatakan sesuatu itu A dengan argumentasi yang jelas, maka harus disepakati bahwa itu A. Pemimpin yang sangat dibutuhkan sekarang adalah pemimpin yang mempunyai ketegasan dalam menentukan sikap.
2. *Musyawarah*. Bermusyawarah esensinya adalah saling bertukar pendapat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu bertukar informasi dengan bawahannya dan mendengar keluhan-keluhannya.
3. *Keterbukaan*. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu transparan dan terbuka dalam segala hal menyangkut pekerjaan dan kebijakan, bahkan juga menyangkut keuangan dan gaji serta penghasilan.
4. *Pemahaman yang mendalam terhadap tujuan organisasi*. Visi dan misi organisasi harus dipahami benar oleh seorang pemimpin agar organisasi itu berjalan dengan baik.

Adapun fungsi kepemimpinan antara lain: *Pertama*, fungsi instruksi; Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. *Kedua*, fungsi konsultatif; Komunikasi ini berlangsung dan bersifat dua arah, meskipun pada pelaksanaannya tergantung pada pihak pemimpin. *Ketiga*, fungsi partisipatif; Fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin. Dalam fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaannya. *Keempat*, fungsi delegatif; Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan pemimpin. *Kelima*, fungsi pengendalian; Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif (Nawawi, 2006).

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti memandang bahwa kyai merupakan figur yang menjadi titik sentral pengasuhan santri di pesantren. Sehingga faktor-faktor kepemimpinan kyai akan memengaruhi tingkat kemandirian santri. Menurut Sukanto (1999), karisma kyai menjadi kiblat bagi santri dan para pendukungnya. Kebijakan yang dituangkannya dijadikan pegangan, sikap dan tingkah laku sehari-hari, bahasa kiasan yang dilontarkannya seringkali menjadi renungan. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pesantren, baik kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren tidak lepas dari peranan kyai.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri.

H_a : Terdapat korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri.

4. Pembinaan dan Pemberdayaan Ekonomi

Oleh karena penelitian ini juga menyoroti aktivitas wirausahawan Pesantren dalam mengelola dan menginvestasikan sumberdayanya (resources), tentunya peneliti akan melihat juga implikasi aktivitas pesantren ini terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan yang dilakukannya. Sebab dengan fungsi sosial-ekonominya ini pesantren akan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti mengatasi kemiskinan, memberantas kebodohan dan menciptakan kehidupan yang sehat.

Pembinaan adalah perlakuan terhadap subyek yang dimaksudkan untuk melakukan pelatihan dan pengembangan agar subyek dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada penelitian ini, yang dimaksud subyek pembinaan adalah kelompok tani dan masyarakat binaan pondok pesantren Al-Ittifaq.

Pembinaan menunjukkan pada kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada atau dengan pengertian lain, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna

dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Jadi pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampun-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah meningkatkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Lebih khusus lagi, dalam bidang pertanian pembinaan seperti ini dikenal juga dengan penyuluhan pertanian. Kegiatan ini dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan, teknologi dan kondisi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut.

Tujuan jangka panjang dilakukannya pembinaan adalah terwujudnya peningkatan taraf hidup masyarakat, terutama di pedesaan agar meningkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap mentalnya menjadi lebih produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarganya, dan pada gilirannya akan meningkat pula kesejahteraan hidupnya (Setiana, 2005). Hal ini hanya dapat dicapai apabila para petani dalam masyarakat telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Better farming*, mau dan mampu mengubah cara-cara usaha taninya dengan cara-cara yang lebih baik.
- b. *Better business*, berusaha yang lebih menguntungkan, mau dan mampu menjauhi para pengijon, lintah darat, dan melakukan teknik pemasaran yang benar.
- c. *Better living*, hidup lebih baik, dengan mampu menghemat, tidak berfoya-foya dan setelah berlangsungnya masa panen, bisa menabung, bekerjasama memperbaiki *hygiene* lingkungan, dan mampu mencari alternatif lain dalam hal usaha, misal mendirikan industri rumah tangga yang lain dengan mengikutsertakan guna mengisi kekosongan waktu selama menunggu panen berikutnya.

Pembinaan agrobisnis dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, lembaga non pemerintah dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dan dilakukan secara terarah dan terpadu serta berkesinambungan untuk mewujudkan petani yang tangguh dan mandiri serta dapat mengembangkan dirinya.

Pembinaan agrobisnis dilaksanakan dengan memperhatikan klasifikasi dan tingkat perkembangan usahanya. Berdasarkan klasifikasi dan tingkat perkembangan agrobisnis ditetapkan bobot, intensitas, prioritas dan jangka waktu pembinaan dan pengembangannya.

Ruang lingkup pembinaan dan pengembangan agrobisnis meliputi bidang produksi dan pengolahan pasca panen, pemasaran, sumber daya manusia dan teknologi. Pembinaan dan pengembangan ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Fatah, 2006):

- a. Identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh petani.
- b. Penyiapan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi.
- c. Pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan.
- d. Pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan.

Tingkat keberhasilan dari suatu pembinaan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: pembina, program, materi, metode, sarana, serta individu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menganggap penting faktor-

faktor di atas dan sejauhmana berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Karena pembinaan yang ditunjang oleh faktor-faktor tersebut akan sangat berguna bagi pengembangan sumber daya manusia sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat, memberdayakan dan memandirikan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority* to atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability* to atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.

Definisi pemberdayaan banyak dikemukakan oleh para tokoh yang memiliki komitmen yang kuat terhadap usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep pemberdayaan ini dikemukakan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang, ada yang melihatnya dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial dan lain-lain.

Ife (1996) mengemukakan:

"Empowerment means providing people with the resource, opportunities, knowledge and skill to increase their capacity to determine their own future and to participate in and effect the life of their community"

Dalam pengertian ini, pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat itu dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Sedangkan Mac Ardle dalam Hikmat (2001) mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Kartasmita (1999) memberikan beberapa definisi pemberdayaan. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain penciptaan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Dari berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berlangsung terus-menerus yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Menurut Pranarka (1996), proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Kecenderungan ini disebut kecenderungan primer dari proses pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui

proses dialog. Pengklasifikasian di atas bukanlah bentuk yang kaku, karena ada suatu kondisi tertentu yang menyebabkan proses pemberdayaan tersebut harus terkait satu dengan yang lain. Apalagi bentuk pemberdayaan tersebut terkait dengan bidang sosial, ekonomi, kecenderungan kedua nampak lebih relevan tetapi perlu juga memasukkan kecenderungan pertama untuk melengkapi.

Menurut Hikmat (2001), dalam prakteknya pekerja sosial yang berbasiskan pemberdayaan baik pekerja sosial maupun klien melakukan pendekatan kerja bersama sebagai mitra kolaboratif bagi klien, kerjasama kolaboratif berarti merupakan aktualisasi pemberdayaan.

Proses pemberdayaan secara umum berdasar konsep di atas meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Merumuskan relasi kemitraan, (2) Mengartikulasikan tantangan dan mengidentifikasi berbagai kekuatan yang ada, (3) Mendefinisikan arah yang ditetapkan, (4) Mengeksplorasi sistem yang ditetapkan, (5) Menganalisis kapabilitas sumber, (6) Menyusun frame pemecahan masalah, (7) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber dan memperkuat kesempatan-kesempatan, (8) Mengakui temuan-temuan, (9) Mengintegrasikan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai (Sulistiyani, 2004).

Agar proses pemberdayaan seperti diuraikan di atas dapat tercapai, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah adanya rasa saling percaya antara kedua belah pihak yang akan memberikan daya dan yang akan diberdayakan. Untuk menumbuhkan rasa saling percaya akan tumbuh bila ada keselarasan antara kedua belah pihak, hal ini dapat terbentuk apabila ada rasa persaudaraan (*ukhuwah*). Untuk itulah, dalam proses pemberdayaan – seperti yang diuraikan di atas – perlu adanya kerjasama antara pihak yang memberdayakan dengan pihak yang diberdayakan.

Dalam arus perubahan sosial sekarang ini agaknya pembicaraan tentang peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi penting untuk dianalisis. Hal itu karena sampai sekarang pesantren masih menjadi magnet sosial yang dapat menarik berbagai pihak untuk berakomodasi bahkan menumbuhkan vitalitas dan sumber inspirasi baru dalam menghadapi tantangan modern dewasa ini. Oleh karena itu peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara pembinaan yang dilakukan oleh pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

H_a : Terdapat korelasi antara pembinaan yang dilakukan oleh pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang disebut sebagai *mixed methodology* (Tashakkori dan Teddlie, 2010) atau *triangulation* (Denzin, 1970). Hussey (1997) menyebutkan bahwa *triangulation* adalah penelitian yang menggunakan beberapa pendekatan, metode dan teknik dalam satu topik yang sama. Tujuan dari penggabungan metode ini adalah untuk menemukan kebenaran yang benar-benar holistik dan mendalam atas suatu realitas. Upe dan Damsid (2010) menyebutkan bahwa ruang lingkup penelitian seperti ini meliputi lima dimensi, yakni gabungan disiplin ilmu, gabungan teori, gabungan pendekatan, gabungan peneliti, dan gabungan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Metode kualitatif digunakan untuk menganalisa tujuan pertama dari penelitian, yaitu menganalisa model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisa dan mengeksplorasi tujuan kedua, ketiga dan keempat, yaitu menganalisis hubungan antara variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dan kepemimpinan kyai sebagai variabel bebas (*independent variable*) dengan kemandirian ekonomi sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan pembinaan

Rizal
Muttaqin

yang dilakukan pondok pesantren sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Untuk mengetahui korelasi antara motivasi spiritual dan kepemimpinan kyai terhadap kemandirian santri, populasi yang diambil adalah para santri yang berada di pondok pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung yang berjumlah 298 orang (laki-laki dan perempuan) yang sudah dididik atau terlibat di dalam usaha-usaha ekonomi yang dilakukan di pondok pesantren. Jumlah tersebut hanya merupakan sebagiannya saja dari keseluruhan santri yang jumlahnya sekitar 400 orang. Hanya saja populasi santri dalam penelitian ini sejumlah 298 orang, yakni mereka yang berada pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah atau SMA, Perguruan Tinggi dan santri yang tidak mengikuti pendidikan formal (*salaftiyah*). Penentuan populasi dibatasi seperti ini atas pertimbangan bahwa santri yang telah mengenyam pendidikan minimal SLTA tersebut telah diberikan kewenangan untuk menentukan kebijakan secara pribadi terhadap usaha ekonomi yang ditekuni di pesantren, meski dalam bentuk yang masih sederhana sekalipun. Sedangkan untuk mengetahui korelasi antara pembinaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, populasi yang diambil adalah seluruh anggota 6 kelompok tani yang dibina langsung oleh pesantren yang berjumlah 177 petani.

Jumlah responden yang menjadi sampel untuk mengukur korelasi motivasi spiritual dan kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri adalah sebanyak 120 responden. Sedangkan sampel untuk mengukur korelasi antara pembinaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebanyak 100 petani. Hal ini berdasarkan rumus yang dikembangkan *Slovin* (Umar, 2008), minimal 75 untuk responden santri dan 64 untuk responden petani. Walaupun pada hakekatnya tidak ada seorang pun pakar atau ahli yang dapat menyatakan berapa ukuran sampel yang seharusnya digunakan dalam penelitian karena beragamnya faktor-faktor yang menentukan ukuran sampel.

Variabel motivasi akidah terdiri dari tiga indikator: aspek *uluhiyyah*, *rububiyyah* dan *mulkiyyah* yang memuat 8 item pernyataan. Motivasi ibadah terdiri dari empat indikator: intensitas mengerjakan shalat, motivasi mengerjakan shalat, kehadiran di masjid, intensitas ibadah lain yang terdiri dari 9 pernyataan. Motivasi muamalah menggunakan empat indikator: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier (kesenangan) dan kebutuhan bekerja dan produktifitas yang memuat 9 pernyataan. Sedangkan variabel kepemimpinan kyai terdiri dari enam indikator: konsultatif, directive/mengarahkan, supporting/mendukung, partisipative/ partisipasi, delegasi dan kontrol yang terdiri dari 11 item pernyataan. Variabel pembinaan terdiri dari empat indikator: identifikasi potensi, penyiapan program pembinaan, pelaksanaan program pembinaan, pemantauan yang memuat 10 item pernyataan. Kemudian variabel pemberdayaan ekonomi terdiri dari empat indikator : penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan pendapatan yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang terdiri dari 10 item pernyataan.

Variabel-variabel di atas bersifat abstrak (kualitatif), agar dapat dilakukan pengukuran atau uji statistik maka diperlukan pengubahan ke dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan skala (Umar, 2008). Dalam pengukuran *construct* sikap terdapat beberapa skala pengukuran yang dapat dipakai, skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*. Skala ini mengukur kesesuaian terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu (Sugiyono, 2008). Setiap item pernyataan pada variabel tersebut menggunakan skala pengukuran antara rentang skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) skor ini bersifat membedakan dan mengurutkan. Pedoman pengukurannya yaitu: Sangat Sering (SS) skor 5, Sering (S) skor 4, Jarang (J) skor 3, Sangat Jarang (SJ) skor 2 dan Tidak Pernah (TP) skor 1.

Data kemudian dikategorikan berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode kualitatif lebih banyak digunakan data-data yang bersifat kualitatif baik data primer maupun data sekunder. Data-data dalam metode kualitatif dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumenter. Adapun metode kuantitatif digunakan data-data kuantitatif yang mayoritas adalah hasil pengolahan data primer yang dikumpulkan dengan cara penyebaran kuesioner kepada responden.

Data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau*. Alat analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq dengan dukungan data-data kualitatif. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam analisa deskriptif digunakan pendekatan *fenomenologis*, yaitu dengan menganalisis fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan sekitarnya. Sementara korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau* digunakan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan cara menghitung korelasi antar variabel. Korelasi ini digunakan dengan alasan bahwa data yang digunakan adalah data ordinal. Selain itu karena yang digunakan adalah statistik non parametrik, maka dalam penelitian ini tidak diperlukan adanya asumsi bahwa distribusi data harus terdistribusi normal (*distribution free*) dan data tidak harus homogen.

Secara keseluruhan data kuantitatif yang terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan pengolah data komputer, yaitu *Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 17 for windows* yang merupakan perangkat lunak aplikasi untuk membantu mengolah dan menganalisis data statistik.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Model Kemandirian Ekonomi Santri

Di Al-Ittifaq, santri dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama informal (*salafiyah*) dan kedua formal (*khalafiah*) yang terdiri dari TK, MI, MTs, dan MA. Adapun yang bertugas di pertanian adalah mayoritas para santri informal (*salafiyah*). Tetapi, santri formal (*khalafiyah*) yang mau juga diperbolehkan untuk bergabung dalam usaha ekonomi pesantren. Santri-santri tersebut akan ditejukkan untuk mengelola lahan sekitar 14 hektar. Adapun pengelolaan lahan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Pengelolaan Lahan Pondok Pesantren Al-Ittifaq

No	Nama Kebun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Mandor	Jumlah Santri
1	Rawa Bogo	6	6	80
2	Sukahaji	1,5	1	15
3	Warung Tungtung	1	1	10
4	Pasirhonje	1,5	1	13
5	Hanjuang Beureum	1	1	10
6	Ciburial	3	2	30
Jumlah		14	12	158

Sumber: Hasil wawancara.

Pelaksanaan pembinaan kemandirian ekonomi santri ini dimulai dari penggalian potensi santri sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam konteks ini, paradigma yang dikembangkan adalah bahwa setiap anak atau sesuatu pasti memiliki potensi. Dengan potensi yang ada, tugas selanjutnya adalah mengelola potensi mereka. Sesuai dengan jenjang pendidikan dan potensinya, mereka kemudian diajak menggarap lahan dan mengelola hasil pertanian.

Santri yang bergabung/masuk ke pesantren ini diidentifikasi terlebih

dahulu sesuai dengan jenjang sekolahnya. Apakah lulusan SD, SMP, atau SMA. Mereka yang lulus SD diarahkan pada bidang produksi atau budidaya. Bidang ini di antaranya adalah mengurus pertanian yang terdiri dari 26 komoditas di sawah, peternakan di kandang, maupun perikanan di kolam.

Berdasarkan hasil pengamatan, para santri yang telah berusia SLTA dan telah bermukim di pesantren Al-Ittifaq selama 5 tahun atau lebih misalnya, diberikan tugas sebagai mandor kebun. Sedangkan yang baru bermukim 3 tahun sampai 5 tahun, ditugasi membantu mandor kebun sebagai tenaga kasar, seperti mencangkul dan lain sebagainya, juga pemasaran dan pengiriman. Untuk mereka yang belum mencapai jangka waktu 3 tahun hanya diberi wewenang di bidang kesekretariatan dan pengemasan. Secara lebih rinci pembagian tugas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Pembagian Tugas Pembinaan Ekonomi Santri

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Santri	Jenjang Pendidikan
1	Administrasi	10	SLTP
2	Mandor kebun	12	SLTA
3	Penggarapan lahan	158	Seluruh jenjang
4	Pengolahan pasca panen	45	SD & SLTP
5	Pemasaran dan Pengiriman	48	SLTA & PT
6	Peternakan dan Perikanan	25	Seluruh jenjang
Jumlah		298	-

Sumber: Hasil wawancara.

Untuk pekerja dari santri Al-Ittifaq, mekanisme rotasi tugas pada umumnya setiap 3 bulan sekali. Hal ini dimaksudkan untuk penyegaran suasana kerja sekaligus memperkaya keterampilan kerja santri dalam ragam pekerjaan yang berbeda-beda. Diharapkan, santri mempunyai berbagai keterampilan yang akan bermanfaat kelak ketika ia harus terjun di masyarakat.

Proses belajar sambil bekerja (*learning by doing*) tersebut sebagai upaya membekali *life skill* para santri agar mereka menjadi pengusaha agrobisnis yang handal. Seluruh proses dilakukan dalam konteks pendidikan, di mana setelah melewati periode tertentu santri akan digilir, agar masing-masing santri mengerti dan memahami proses kerja yang ada pada setiap bidang agrobisnis.

Dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis), maka sesungguhnya telah terjadi transformasi ilmu terapan (*technical skill*) kepada para santri sebagai bentuk pendidikan untuk membangun jiwa kemandirian dan kewirausahaan. Sebelum para santri diterjunkan sebagai pekerja, mereka terlebih dahulu diberi pelatihan seputar agrobisnis secara mendasar sehingga mereka menjadi tenaga terampil. Di pondok ini terdapat tempat pelatihan yang didesain lengkap dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelatihan. Dalam pelaksanaannya, program pelatihan ini biasanya kerjasama dengan Departemen Pertanian melalui Balai Besar Diklat Agrobisnis Hortikultura (BBDAH). Hubungan baik secara kelembagaan antara pondok pesantren Al-Ittifaq dengan berbagai departemen telah menjadikan jaringan kerjasamanya menjadi lintas sektoral untuk kemudian disinergikan menjadi kekuatan. Secara kelembagaan, bagian pengurus segala aktivitas pelatihan budidaya sayur-mayur dan agrobisnis ditangani oleh lembaga yang disebut Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S).

K.H. Fuad Affandi menerapkan prinsip 5M dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren ini (Yusuf dan Suwito, 2010), antara lain: *Pertama*, meyakinkan. Kyai ini slalu meyakinkan kepada santri bahwa mereka semua pada dasarnya memiliki potensi, sekecil apa pun itu. Beliau mengatakan, "Jika kita melihat orang yang buta, maka jangan abaikan dia karena buta, tetapi, di balik butanya itu pasti dia punya potensi, misalnya dia memiliki suara yang bagus dan memiliki pendengaran yang amat peka." Membangun karakter santri dengan

cara memberikan kepercayaan dan semangat serta yakin akan potensi santri inilah yang menjadi dasar pertama.

Kedua, menggalang. Seorang santri akan diposisikan sesuai potensinya. Kalau dia lulusan SD dan baru masuk di pesantren ini, dia akan masuk di bagian produksi, baik bidang pertanian maupun bidang peternakan. Kemudian, mereka yang memiliki pendidikan yang relatif agak tinggi, akan menempati bagian proses ataupun bidang *marketing*. Jika tepat tempat dan potensi, maka para santri akan merasa *enjoy* dalam menjalankan tugasnya. *Ketiga*, menggerakkan. Prinsip pesantren Al-Ittifaq adalah *learning by doing*. Santri diberi materi tentang agrobisnis sambil praktek langsung di lapangan. Dengan demikian, santri langsung digerakkan untuk melakukan aktifitas pekerjaan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Keempat, memantau atau mengawasi. Pemantauan dan pengawasan mutlak harus dilakukan. Santri tidak hanya dibiarkan begitu saja. Menurut Kyai Fuad, "Kalau hanya dibiarkan, maka kambing yang kita bantukan kepada mereka bisa jadi hanya tinggal tambangnya". Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, santri dan yang lainnya akan selalu dikontrol dan diawasi kualitas kerjanya. Dalam konteks mengontrol aktivitas pengajian para santri, peneliti seringkali melihat petugas yang mendisiplinkan para santri saat mengaji. Mereka membangunkan santri yang tertidur, bahkan tidak jarang petugas ini memukulkan sorbannya atau mengangkat santri yang mengantuk.

Dalam rangka pengawasan dan kontrol kualitas kerja dan produk, para santri diberi kesempatan menyampaikan keluhan dan pikirannya pada setiap malam Kamis. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid sesuai shalat isya'. Kegiatan ini digunakan oleh santri dan para petani untuk evaluasi kerja lapangan serta perkembangan produk pertanian mereka. Di samping itu, kegiatan ini dapat digunakan sebagai *sharing* informasi harga produk pertanian. Dengan demikian, masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan agrobisnis akan dicarikan solusinya dan dipecahkan secara bersama-sama.

Kelima, melindungi. Prinsip ini menekankan bahwa semua santri harus dilindungi, dibantu, dan diarahkan. Dasar perlindungan yang harus diberikan adalah bahwa mereka adalah saudara kita. Buktinya, mata, kulit, dan rambutnya sama dengan kita. Maka mereka harus dilindungi, dibantu dan diarahkan. Sehingga santri akan memiliki watak dan jiwa mandiri di tengah-tengah tekanan dan tuntutan kemajuan teknologi.

Prinsip 5M tersebut juga membentuk 5M yang lain, yaitu: 1) *Melamun* yang artinya berkhayal dengan maksud mencari ide atau gagasan. Dengan melamun, ide-ide pengembangan pesantren dan pengembangan ekonomi melalui pertanian dan agrobisnis menjadi dinamis. Ide-ide kreatif dan inovatif muncul dari aktivitas ini, misalnya ide tentang varian produk, strategi pemasaran, dan kiat menggiatkan petani. 2) *Mikir*, menindaklanjuti aktivitas melamun. Ide-ide yang masih bersifat abstrak tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Cara dipikirkan, dianalisis, dan kalau perlu dicarikan rujukannya. Pada tahap ini, memikirkan adalah bagaimana agar ide-ide ini dapat diterapkan. Ide-ide ataupun gagasan tersebut kemudian dicoba diturunkan ke wilayah yang relatif "membumi". 3) *Muni*, berani bertanya atau *ngomong*. Santri diajak untuk berani *ngomong* menyampaikan aspirasinya. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sangat penting. Tanya kepada orang yang berhasil. 4) *Maos*, membaca. Pandai membaca peluang pasar, keadaan, dan membaca yang lainnya. Dalam dunia pertanian, harus jeli membaca musim. 5) *Mirengakeun*, mendengarkan. Artinya, mendengarkan saran-saran yang baik dan membangun (konstruktif).

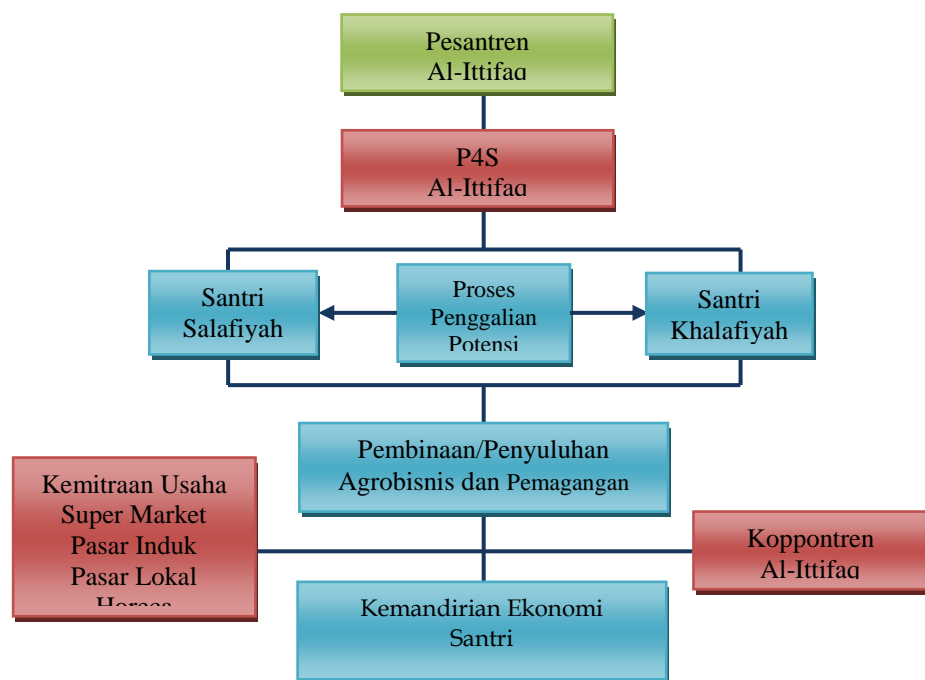
Menurut pengamatan peneliti, ketiga penghormatan tersebut memang terinternalisasi dengan baik dikalangan santri dan masyarakat sekitar. Apabila kita berkeliling pondok dan juga lingkungan sekitar pondok, maka kita akan melihat halaman-halaman rumah sekecil apa pun dipenuhi dengan sayuran dan tanaman lainnya. K.H. Fuad Affandi – meminjam bahasa Faiz Mansur (2009) – telah menjadi

“entrepreneur organik” yang bisa memotivasi, mendidik dan menggerakkan untuk menumbuhkan *entrepreneurial* spirit pada santri dan masyarakat.

Bagi santri, seorang kyai yang paling penting, selain sebagai pengasuh pesantren, adalah sebagai guru dan pembimbing mereka. Peran kyai dalam pesantren untuk memberi motivasi kepada santrinya dan membentuk santri untuk menjadi individu yang saleh. Peranan kyai juga dipandang penting karena mempunyai berbagai peran sebagai *top leader* (pemimpin tertinggi), *spiritual father* (bapak spiritual) dan *teacher educator* (pendidik para guru). Sehingga peran kyai sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya pesantren dan hal ini akan berimbas pada sikap dan watak santri, termasuk dalam hal kemandirian.

Model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Model Pembinaan Kemandirian Ekonomi Santri
Pondok Pesantren Al-Ittifaq



Sumber: Hasil wawancara.

b. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren yang dilakukan oleh Al-Ittifaq dilakukan dengan pola kemitraan. Pada saat ini Al-Ittifaq telah mampu mengarahkan petani sayuran sebagai pemasok sayuran berkualitas ke supermarket-supermarket ternama di Bandung dan Jakarta tidak kurang dari 9 ton sayuran per hari dalam suatu koordinasi usaha berbentuk Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) dan koperasi pondok pesantren.

Untuk mengkoordinasikan usaha agrobisnis sehingga bisa berkembang dan meningkat secara sistematis, maka telah dibentuk beberapa kelompok tani dengan jumlah anggota dan lahan garapan yang berbeda, yaitu:

Tabel 3
Kelompok Tani Binaan Pondok Pesantren Al-Ittifaq

No	Kelompok Tani	Anggota	Luas Lahan	Koordinator
1	Alif	31 orang	15 ha	H. Asep
2	Jampang Endah	35 orang	22 ha	H. Muhaimin
3	Tunggal Endah	32 orang	20 ha	H. Asep
4	H M S	29 orang	20 ha	H. Utang
5	Mekar Tani	27 orang	8 ha	Wawan

6	Tani Ulin	23 orang	6 ha	Hj. Netti
---	-----------	----------	------	-----------

Sumber: Hasil wawancara.

Dalam menjalankan usaha ini, LM3 Al-Ittifaq telah menjalankan suatu bentuk kemitraan usaha yang bersifat *"two step business partnership"*. Di satu pihak LM3 Al-Ittifaq bekerjasama dengan para petani di sekitarnya yang tergabung dalam kelompok tani dalam rangka pemenuhan komoditas pertanian. Dan di pihak lain LM3 Al-Ittifaq juga melakukan kemitraan dengan pihak supermarket atau pasar swalayan dalam rangka pemasaran hasil komoditas pertanian.

Jika dilihat, pola pemberdayaan dengan kemitraan ini menggunakan pola kemitraan inti plasma, dimana LM3 Al-Ittifaq bertindak sebagai perusahaan inti dan kelompok tani bertindak sebagai plasmanya. Beberapa tugas dan kewajiban LM3 Al-Ittifaq sebagai perusahaan inti adalah menampung dan membeli hasil pertanian dari kelompok tani, memberikan bimbingan teknis, sarana produksi, permodalan, penetapan pola tanam serta penerapan teknologi tepat guna kepada kelompok tani binaannya. Sedangkan tugas dan kewajiban kelompok tani mitra adalah menjual produknya pada LM3 Al-Ittifaq pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati, mematuhi standarisasi serta pola tanam yang ditentukan dan melaporkan serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi.

Pemberdayaan ekonomi petani melalui kemitraan ini menurut data yang diperoleh peneliti bersifat informal tanpa perjanjian tertulis dan hanya berdasarkan rasa saling membutuhkan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan.

Tabel 4
Pemberdayaan Melalui Kemitraan Pesantren Al-Ittifaq
dengan Kelompok Tani

Kelompok Tani	Modal	Fungsi Kelompok	Pemasaran	Non Teknis
Alif	Modal dari Koppontren Al-Ittifaq	Kemitraan penuh	Semua pemasaran melalui LM3 Al-Ittifaq	Kemitraan penuh
Jampang Endah	Saling pinjam-meminjam, pinjaman melalui koppontren Al-Ittifaq	Pelatihan pertanian, kelompok unit usaha, kelompok kerjasama	Penjualan rutin ke LM3 Al-Ittifaq	Spiritual, kewirausahaan dan pemberian motivasi
Tunggal Endah	Saling pinjam-meminjam antar anggota dan antar kealompok	Pelatihan pertanian, kelompok unit usaha, kelompok kerjasama	Mandiri, menjual ke LM3 Al-Ittifaq jika dibutuhkan	Spiritual, kewirausahaan dan pemberian motivasi
H M S	Saling pinjam-meminjam, pinjaman melalui koppontren Al-Ittifaq	Pelatihan pertanian, kelompok unit usaha, kelompok kerjasama	Penjualan ke LM3 Al-Ittifaq jika dibutuhkan	Spiritual, kewirausahaan dan pemberian motivasi
Mekar Tani	Saling pinjam-meminjam antar anggota dan antar kealompok	Pelatihan pertanian, kelompok unit usaha, kelompok kerjasama	Mandiri, menjual ke LM3 Al-Ittifaq jika dibutuhkan	Spiritual, kewirausahaan dan pemberian motivasi
Tani Ulin	Modal dari Koppontren Al-Ittifaq	Kemitraan penuh	Semua pemasaran melalui LM3	Kemitraan penuh

Rizal
Muttaqin

Kelompok Tani	Modal	Fungsi Kelompok	Pemasaran	Non Teknis
			Al-Ittifaq	

Sumber: Hasil wawancara.

Karena kemitraan ini bersifat informal, masih banyak terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian antara standarisasi produk pertanian yang ditetapkan oleh pihak LM3 Al-Ittifaq dengan hasil pertanian kelompok tani. Sehingga tidak jarang Al-Ittifaq harus mengambil barang dari Pasar Caringin untuk memasok sayuran ke supermarket. Padahal dari pihak LM3 sendiri memiliki keinginan untuk mengutamakan pembelian produk pertanian dari kelompok tani binaan maupun petani lokal lainnya. Sementara dari hasil penelitian di lapangan terungkap bahwa sampai saat ini pihak LM3 Al-Ittifaq baru mampu memenuhi 50% kebutuhan pasar supermarket rekanannya.

Keuntungan yang diperoleh oleh kelompok tani setelah bergabung dengan LM3 Al-Ittifaq diantaranya pada aspek produksi terjadi peningkatan dalam bentuk semakin terorganisir dan kuatnya usaha pertanian, peningkatan kualitas dan kuantitas produk, petani semakin terdayakan dengan pelatihan dan konsultasi pertanian, penggunaan teknologi pertanian seperti pola tanam, pembibitan, penglahan, pupuk dan obat, pengemasan, grading, dan sortasi pertanian yang semakin baik.

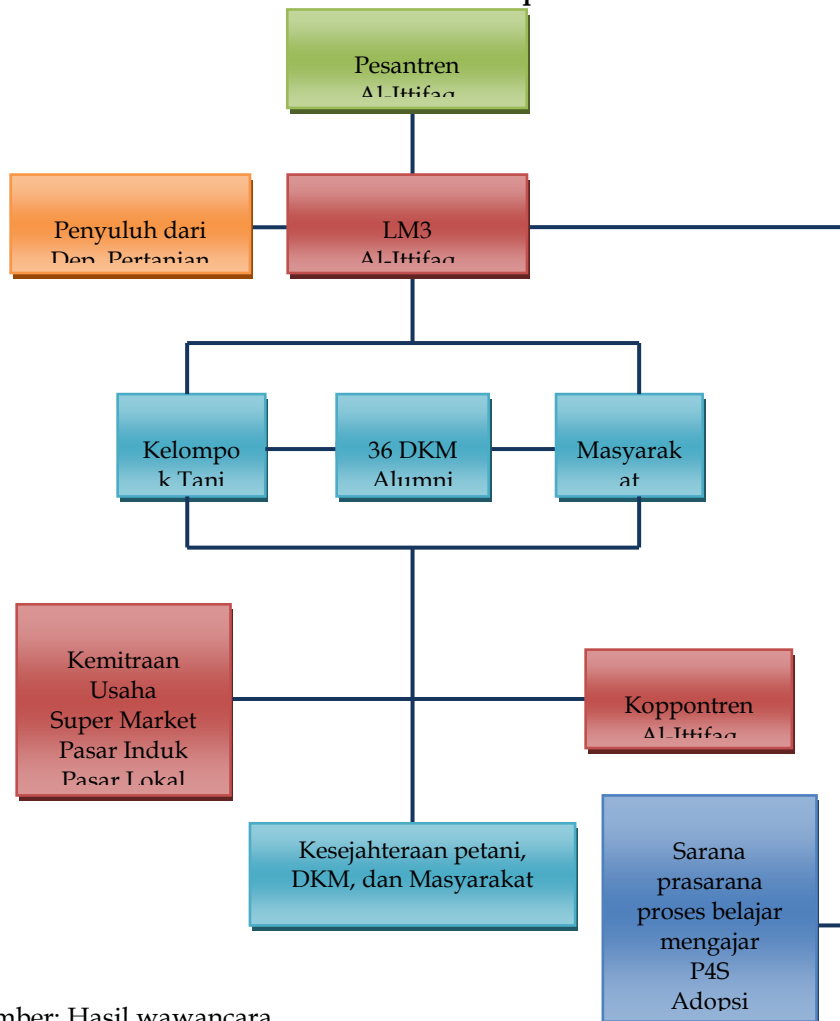
LM3 Al-Ittifaq melakukan pergiliran pola tanam diantara kelompok tani binaannya untuk menjaga kuantitas dan kontinuitas permintaan komoditas pertanian. Perencanaan pola tanam ini dilakukan secara cermat dengan pertimbangan utama adalah pola pemesanan komoditas pertanian oleh pasar, baik supermarket maupun pasar induk.

LM3 Al-Ittifaq juga menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan bersama lembaga pemerintah terkait dan swasta tentang penerapan teknologi tepat guna. Hal ini dilakukan agar setiap proses, baik dari produksi, panen, dan pascapanen serta informasi keterkaitan antara produk dengan permintaan pasar yang nantinya akan menghasilkan sistem agrobisnis pertanian yang berkelanjutan.

Salah satu faktor keberhasilan pondok pesantren Al-Ittifaq adalah kekuatan jaringan alumninya yang memang didesain sebagai matarantai ekonomis dengan mendirikan sentra-sentra dakwah melalui kegiatan ekonomis yang pada akhirnya memberikan *impact* positif terhadap pondok pesantren Al-Ittifaq. Alumni-alumni ini menempati sekitar 36 DKM yang berada di sekitar desa Alam Endah dan secara otomatis menjadi mitra binaan Al-Ittifaq yang mengembangkan agrobisnis di tempatnya masing-masing.

Model pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pondok Pesantren Al-Ittifaq



Sumber: Hasil wawancara.

Pengguliran program pemberdayaan masyarakat melalui LM3 secara tidak langsung telah menandai perubahan orientasi keilmuan di pesantren dari *to have* (memiliki) ilmu semata menjadi *to be* (menjadi) atau mengamalkan ilmu. Kyai Fuad Affandi bersama koleganya ingin menjadikan pesantren mampu mengintegrasikan ranah akademis, afektif, dan keterampilan sehingga para santri dan masyarakat memiliki empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual/ruhani, keluasan ilmu pengetahuan dan kemandirian dengan *skill* yang baik.

2. Analisis Inferensial

Penelitian ini dilakukan terhadap 120 santri dan 100 petani yang tergabung dalam kelompok tani. Dari jumlah 120 santri tersebut terdiri dari laki-laki dengan jumlah 72,5 % atau sebanyak 87 orang dan perempuan 27,5% atau sebanyak 33 orang. Dari segi usia responden santri terbanyak kurang dari 20 tahun sebanyak 80,83% atau sejumlah 97 responden. Sementara usia 21-30 tahun sebanyak 19,17% atau sejumlah 23 responden dan tidak ada responden yang berumur lebih dari 30 tahun. Sementara dari aspek pendidikan, responden yang berpendidikan SLTP menjadi mayoritas yang terlibat dalam penelitian ini dengan jumlah 52,5% (63 responden), disusul setelah itu responden yang berpendidikan SD sebesar 22,5% (27 responden). Seterusnya diikuti oleh responden yang berpendidikan SLTA sebesar 19,2% (23 responden), dan terakhir responden yang berpendidikan sarjana sebesar 5,8% (7 responden).

Rizal
Muttaqin

Adapun dari jumlah 100 petani terdiri dari laki-laki sebanyak 91% (91 responden), sedangkan responden perempuan sebanyak 9% (9 responden). Dari segi usia, sebagian besar responden yang terlibat dalam data ini adalah berusia sekitar 31-40 tahun yaitu sebanyak 41 responden atau 41% dari total responden. Selanjutnya adalah responden yang berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 37 responden atau 37%, menyusul setelah itu adalah responden yang berusia <30 tahun yaitu sebanyak 14 responden atau 14%, dan terakhir adalah responden yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 8 responden atau 8%. Sedangkan dari segi pendidikan, responden yang berpendidikan SLTP memiliki jumlah terbanyak yang ikut terlibat dalam penelitian ini, yakni berjumlah 52% atau 52 responden, terbanyak kedua responden yang berpendidikan SD dengan jumlah 31% atau 31 responden. Selanjutnya responden yang tidak tamat SD berjumlah 10% atau 10 responden dan responden yang berpendidikan SLTA berjumlah 7% atau 7 responden.

Dalam penelitian ini, analisis inferensial yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik dengan teknik *spearman rank* dan *Kendall Tau* serta menggunakan bantuan program SPSS versi 17.

a. Analisis Hubungan Motivasi Spiritual dengan Kemandirian Ekonomi Santri

1) Hubungan antara Motivasi Akidah dengan Kemandirian Ekonomi

Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* mengenai hubungan antara motivasi akidah dengan kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan program SPSS versi 17 adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hubungan Antara Motivasi Akidah dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Spearman Rank

			Motivasi Akidah	Kemandirian Ekonomi
Spearman's rho	Motivasi Akidah	Correlation Coefficient	1,000	0,789**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,789**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Tabel korelasi di atas menunjukkan hubungan dua variabel, arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Berdasarkan signifikansi terlihat bahwa angka signifikansi 2 *tailed* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; artinya terdapat hubungan nyata/signifikan pada $\alpha = 0,01$ antara motivasi akidah dengan kemandirian ekonomi santri. Hubungan ini juga bisa kita lihat dari besarnya koefisien korelasi yang dihasilkan, yakni sebesar 0,789. Jika kita gunakan uji t untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut, maka hasilnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t = 0,789 \sqrt{\frac{120-2}{1-0,789^2}}$$

$$t = 13,950$$

Kemandirian
Ekonomi

Untuk mengetahui harga t ini signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan tabel t, untuk taraf kesalahan tertentu dengan $dk = n - 2$. Karena di sini uji dua pihak, maka harga t dilihat pada harga t untuk uji dua pihak.

Dengan $dk = 118$ harga $t = 1,980$ dengan kesalahan 5%. Karena harga t hitung lebih besar daripada harga t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (harga $13,950 > 1,980$). Demikian juga dengan kesalahan 1% harga $t = 2,618$ mempunyai kesimpulan yang sama (harga $13,950 > 2,618$).

Apabila diuji dengan analisis korelasi *Kendall Tau*, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6
Hubungan Antara Motivasi Akidah dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Kendall Tau

			Motivasi Akidah	Kemandirian Ekonomi
Kendall's tau_b	Motivasi Akidah	Correlation Coefficient	1,000	0,654**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,654**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Tampilan *output* SPSS di atas menunjukkan koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,654. Pada kolom sig. (2-tailed) diperoleh taraf kritik (peluang untuk menolak H_0) yaitu sebesar 0,000. Karena nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Sama dengan hasil analisis *Spearman Rank*, analisis ini juga mempunyai kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi akidah dengan kemandirian ekonomi santri.

2) Hubungan antara Motivasi Ibadah dengan Kemandirian Ekonomi

Tidak jauh berbeda dengan analisis sebelumnya, hasil analisis hubungan antara motivasi ibadah dengan kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan program SPSS versi 17 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hubungan Antara Motivasi Ibadah dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Spearman Rank

			Motivasi Ibadah	Kemandirian Ekonomi
Spearman's rho	Motivasi Ibadah	Correlation Coefficient	1,000	0,727**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,727**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Berdasarkan signifikansi terlihat bahwa angka signifikansi *2 tailed* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; artinya terdapat hubungan nyata/signifikan pada $\alpha = 0,01$ antara motivasi ibadah dengan kemandirian ekonomi santri. Hubungan ini juga bisa kita lihat dari besarnya koefisien korelasi yang dihasilkan, yakni sebesar 0,727. Jika kita gunakan uji t untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut, maka hasilnya sebagai berikut:

Rizal
Muttaqin

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t = 0,727 \sqrt{\frac{120-2}{1-0,727^2}}$$

$$t = 11,501$$

Untuk kesalahan 5% harga $t = 1,980$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima (harga $11,501 > 1,980$). Demikian juga dengan kesalahan 1% harga $t = 2,618$ mempunyai kesimpulan yang sama (harga $11,501 > 2,618$).

Apabila data yang sama diuji dengan analisis korelasi *Kendall Tau*, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8
Hubungan Antara Motivasi Ibadah dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Kendall Tau

			Motivasi Ibadah	Kemandirian Ekonomi
Kendall's tau_b	Motivasi Ibadah	Correlation Coefficient	1,000	0,573**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,573**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Tabel hasil SPSS di atas menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) diperoleh taraf kritik (peluang untuk menolak H_0) yaitu sebesar 0,000. Karena nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi, sama dengan hasil analisis *Spearman Rank*, analisis ini juga mempunyai kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi ibadah dengan kemandirian ekonomi santri.

3) Hubungan antara Motivasi Muamalah dengan Kemandirian Ekonomi

Analisis hubungan antara motivasi ibadah dengan kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan program SPSS versi 17 mempunyai hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Hubungan Antara Motivasi Muamalah dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Spearman Rank

			Motivasi Muamalah	Kemandirian Ekonomi
Spearman's rho	Motivasi Muamalah	Correlation Coefficient	1,000	0,719**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,719**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Berdasarkan signifikansi terlihat bahwa angka signifikansi 2 tailed adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; artinya terdapat

hubungan nyata/signifikan pada $\alpha = 0,01$ antara motivasi muamalah dengan kemandirian ekonomi santri. Hubungan ini juga bisa kita lihat dari besarnya koefisien korelasi yang dihasilkan, yakni sebesar 0,719. Jika kita gunakan uji t untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut, maka hasilnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t = 0,719 \sqrt{\frac{120-2}{1-0,719^2}}$$

$$t = 11,238$$

Untuk kesalahan 5% harga $t = 1,980$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima (harga $11,238 > 1,980$). Demikian juga dengan kesalahan 1% harga $t = 2,618$ mempunyai kesimpulan yang sama (harga $11,238 > 2,618$).

Apabila diuji dengan analisis korelasi *Kendall Tau*, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10
Hubungan Antara Motivasi Muamalah dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Kendall Tau

			Motivasi Muamalah	Kemandirian Ekonomi
Kendall's tau_b	Motivasi Muamalah	Correlation Coefficient	1,000	0,586**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,586**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Tabel di atas menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) diperoleh taraf kritik (peluang untuk menolak H_0) yaitu sebesar 0,000. Karena nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi, analisis ini juga mempunyai kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi muamalah dengan kemandirian ekonomi santri.

4) Hubungan antara Kepemimpinan Kyai dengan Kemandirian Ekonomi

Hasil analisis hubungan antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri dengan menggunakan program SPSS versi 17 adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Hubungan Antara Kepemimpinan Kyai dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Spearman Rank

			Kepemimpinan Kyai	Kemandirian Ekonomi
Spearman's rho	Kepemimpinan Kyai	Correlation Coeff.	1,000	0,673**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coeff.	0,673**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Rizal
Muttaqin

Berdasarkan signifikansi terlihat bahwa angka signifikansi 2 tailed adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; artinya terdapat hubungan nyata/signifikan pada $\alpha = 0,01$ antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri. Hubungan ini juga bisa kita lihat dari besarnya koefisien korelasi yang dihasilkan, yakni sebesar 0,673. Jika kita gunakan uji t untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut, maka hasilnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t = 0,673 \sqrt{\frac{120-2}{1-0,673^2}}$$

$$t = 9,884$$

Untuk kesalahan 5% harga $t = 1,980$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima (harga $9,884 > 1,980$). Demikian juga dengan kesalahan 1% harga $t = 2,618$ mempunyai kesimpulan yang sama (harga $9,884 > 2,618$).

Apabila diuji dengan analisis korelasi *Kendall Tau*, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 12
Hubungan Antara Kepemimpinan Kyai dengan Kemandirian Ekonomi
dengan Analisis Kendall Tau

			Kepemimpinan Kyai	Kemandirian Ekonomi
Kendall's tau_b	Kepemimpinan Kyai	Correlation Coefficient	1,000	0,533**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	120	120
	Kemandirian Ekonomi	Correlation Coefficient	0,533**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Tabel di atas menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) diperoleh taraf kritik (peluang untuk menolak H_0) yaitu sebesar 0,000. Karena nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi, analisis ini juga mempunyai kesimpulan bahwa ada hubungan antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri.

Dari semua analisis di atas, tampak bahwa motivasi spiritual dan kepemimpinan kyai mempunyai hubungan positif terhadap kemandirian ekonomi santri. Hal ini sangat wajar dan bisa kita lihat pada pola interaksi internal pesantren Al-Ittifaq.

Pola relasi sosial santri dengan Kyai tampak menggambarkan relasi yang familiar dengan prinsip belajar dan bekerja yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam pandangan Kyai Fuad Affandi, semua potensi sekecil apapun harus dimanfaatkan untuk sesuatu yang produktif, baik untuk kepentingan ibadah maupun duniawi. Menurutnya, jangan ada waktu yang terbuang dan jangan ada lahan yang menganggur sehingga tidak produktif. Tradisi berpikir dan bertindak seperti inilah yang menjadi semangat kyai, ustadz, dan semua santri untuk menjadikan dirinya tampil sebagai lembaga pendidikan agama yang mantap, baik secara keilmuan maupun mandiri secara ekonomi.

b. Analisis Hubungan Pembinaan Pesantren dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kemandirian
Ekonomi

Hasil analisis hubungan antara pembinaan pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan program SPSS versi 17 adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Hubungan Pembinaan Pesantren dengan Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat dengan Analisis *Spearman Rank*

			Pembinaan Pesantren	Pemberdayaan Ekonomi
Spearman's rho	Pembinaan Pesantren	Correlation Coefficient	1,000	0,499**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	100	100
	Pemberdayaan Ekonomi	Correlation Coefficient	0,499**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Berdasarkan signifikansi terlihat bahwa angka signifikansi *2 tailed* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; artinya terdapat hubungan nyata/signifikan pada $\alpha = 0,01$ antara pembinaan pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hubungan ini juga bisa kita lihat dari besarnya koefisien korelasi yang dihasilkan, yakni sebesar 0,499. Jika kita gunakan uji t untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut, maka hasilnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t = 0,499 \sqrt{\frac{100-2}{1-0,499^2}}$$

$$t = 5,7$$

Untuk kesalahan 5% harga $t = 1,980$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima (harga $5,7 > 1,984$). Demikian juga dengan kesalahan 1% harga $t = 2,618$ mempunyai kesimpulan yang sama (harga $5,7 > 2,627$).

Apabila diuji dengan analisis korelasi *Kendall Tau*, maka hasilnya sebagai berikut:

Tabel 14
Hubungan Pembinaan Pesantren dengan Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat dengan Analisis *Kendall Tau*

			Pembinaan Pesantren	Pemberdayaan Ekonomi
Kendall's tau_b	Pembinaan Pesantren	Correlation Coefficient	1,000	0,366**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	100	100
	Pemberdayaan Ekonomi	Correlation Coefficient	0,366**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer (diolah).

Rizal
Muttaqin

Tabel di atas menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) diperoleh taraf kritik (peluang untuk menolak H_0) yaitu sebesar 0,000. Karena nilainya kurang dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi, analisis ini juga mempunyai kesimpulan bahwa ada hubungan antara pembinaan pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dari hasil dua analisis terakhir di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan pesantren mempunyai hubungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil pengamatan tampak menyatunya masyarakat dengan pesantren. Masyarakat memiliki ketergantungan terhadap pesantren, demikian juga sebaliknya. Hal ini karena aktivitas ekonomi yang berputar selama ini adalah berkat upaya pesantren dalam merebut pasar sayuran terutama di Bandung, Jakarta, dan daerah lain. Petani memiliki ketergantungan terhadap pesantren karena tidak memiliki akses pasar hingga ke konsumen. Sebaliknya, pesantren akan kehilangan aset hingga jutaan rupiah jika petani kemudian mogok tidak mau menanam, sekalipun pesantren masih dapat mengelola lahan yang dimilikinya. Walau demikian, kalau ini terjadi, maka pesantren akan terkena penalti karena perjanjian yang telah disepakati dengan pihak konsumen (supermarket dan lainnya) tidak terpenuhi.

Secara sosial, keterkaitan antara pesantren dengan masyarakat terjalin saling ketergantungan yang menguntungkan. Di samping itu, dilihat dari pola kehidupan masyarakat, aktivitas ini dapat mengurangi dampak sosial akibat pengangguran. Kehadiran usaha agrobisnis pondok pesantren Al-Ittifaq tidak hanya menguntungkan pondok secara kelembagaan tetapi juga telah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar pondok dengan dibentuknya kelompok tani seperti yang telah dijelaskan di atas.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis). Sebelum para santri diterjunkan, mereka terlebih dahulu diberi pelatihan seputar agrobisnis secara mendasar sehingga mereka menjadi tenaga terampil. Di pondok ini terdapat tempat pelatihan yang didesain lengkap dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelatihan. Secara kelembagaan, bagian pengurus segala aktivitas pelatihan agrobisnis ditangani oleh lembaga yang disebut Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S). Dengan demikian sesungguhnya telah terjadi transformasi ilmu terapan (*technical skill*) kepada para santri sebagai bentuk pembinaan untuk membangun jiwa kemandirian dan kewirausahaan mereka. Sementara model pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren yang dilakukan oleh Al-Ittifaq dilakukan dengan pola kemitraan dengan kelompok tani dan DKM melalui sebuah lembaga yang disebut Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) Al-Ittifaq. Pola pemberdayaan dengan kemitraan ini menggunakan pola kemitraan inti plasma, dimana LM3 Al-Ittifaq bertindak sebagai perusahaan inti dan kelompok tani bertindak sebagai plasmanya. Beberapa tugas dan kewajiban LM3 Al-Ittifaq sebagai perusahaan inti adalah menampung dan membeli hasil pertanian dari kelompok tani, memberikan bimbingan teknis, sarana produksi, permodalan, penetapan pola tanam serta penerapan teknologi tepat guna kepada kelompok tani binaannya. Sedangkan tugas dan kewajiban kelompok tani mitra adalah menjual produknya pada LM3 Al-Ittifaq pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati, mematuhi standarisasi serta pola tanam yang ditentukan dan melaporkan serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi. Model pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq ini telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat baik dari aspek pengetahuan dan keterampilan tentang agrobisnis maupun pendapatan mereka.

2. Berdasarkan analisis korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, apabila motivasi spiritual santri tinggi, maka tingkat kemandirian ekonomi santri akan semakin tinggi pula.
3. Hasil analisis korelasi *Spearman Rank* dan *Kendall Tau* juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, kepemimpinan kyai sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian ekonomi santri.
4. Dengan menggunakan analisis *Spearman Rank* dan *Kendall Tau*, terdapat hubungan yang positif antara variabel pembinaan yang dilakukan pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat. Artinya, pembinaan yang dilakukan pesantren mempunyai hubungan dan berdampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pesantren agar semakin meningkatkan pembinaan spiritualitas santri dengan cara menanamkan nilai-nilai akidah, meningkatkan intensitas ibadah dan memupuk aspek-aspek muamalah. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi santri dan pada gilirannya akan membentuk kemandirian ekonomi santri.
2. Menata dan mengembangkan organisasi dan kelembagaan pesantren melalui peningkatan kapasitas kepemimpinan kyai. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas, efektifitas, efisiensi dan relevansinya dengan program pembinaan santri. Karena kyai adalah figur sentral dalam komunitas pesantren, maka kepemimpinan kyai akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian santri.
3. Masifikasi pembinaan terhadap masyarakat, tidak hanya pada kelompok tani yang selama ini sudah dibina, tetapi juga seluruh masyarakat terutama masyarakat miskin pedesaan. Pembinaan yang dilakukan ini pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pemberdayaan ekonomi masyarakat secara luas.
4. Memperluas jaringan dan mengokohkan kemitraan. Strategi ini untuk mendorong dan mengakselerasikan semua potensi yang dimiliki lembaga dan meminimasi kekurangan dan hambatan yang ada sehingga terjadi proses penguatan organisasi dan kelembagaan, penguatan dan peningkatan SDM, serta pemberdayaan santri dan masyarakat sehingga pesantren menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2003, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Edisi Indonesia, Jakarta: Arga Publishing.
- Basargekar, Prema, 2008, *Economic Empowerment Through Microfinance: An Assessment of CSR Activity Run by Forbes Marshall Ltd.*, International Journal of Business Insights & Transformation, Vol. 2 Issue 1, p. 64-74.
- Bornstein, David, 2006, *Mengubah Dunia; Kewirausahaan Sosial dan Kekuatan Gagasan Baru*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Nurani Dunia dan Insist Press.
- Collins, W. A., Gleason, T., & Sesma, A. Jr., 1997, *Internalization, Autonomy, and Relationships: Development during Adolescence*. dalam J. E. Grusec & L. Kuczynski (Eds.), *Handbook of Parenting and the Transmission of Values* (pp.78-99). New York: Wiley.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2009, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.

Rizal
Muttaqin

- Djazimah, Siti, 2002, *Tarekat dan Etos Kerja: Studi Pada Penganut Tarekat di Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Laporan hasil penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Djuaeni, M. Napis, 2006, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Istilah Politik-Ekonomi*, Bandung: Teraju.
- Faoz, Deden Ahamd, 2008, *Kegiatan Agrobisnis Al-Ittifaq*, <http://dedenfaoz.wordpress.com/2008/01/04/kegiatan-agrobisnis-al-ittifaq>, diakses tanggal 19 Mei 2010.
- Fatah, Luthfie, 2006, *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*, Banjarbaru: Pustaka Banua.
- Geertz, Clifford, 1956, *Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations*, *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 4, No. 2, p. 134-158.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr., 1997, *Organization Behavior Structure Processes*, Chigago: Irwin.
- Goleman, Daniel., Richart Boyatzis, dan Annie Mckee, 2004, *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, Jakara: Gramedia.
- Graafland, Johan, Corrie Mazereeuw dan AzizaYahia, *Islam and Socially Responsible Business Conduct: An Empirical Study of Dutch Entrepreneurs*, *Business Ethics: A European Review*, Vol. 15, No. 4, p. 390-406.
- Gymnastiar, Abdullah, 2002, *Menjadi Muslim Prestatifi: Mensinergikan Keunggulan Harmoni Dzikir-Fikir-Ihtiar*, Bandung: MQS Pustaka Grafika.
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi, 2010, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta: Khalifa.
- Harrington, William J., Robert C. Preziosi dan Doreen J. Gooden, 2001, *Perceptions of Workplace Spirituality Among Professionals and Executives*, *Employee Responsibilities and Rights Journal*, Vol. 13, No. 3, p. 155-163.
- Hikmat, Harry, 2001, *Strategi Pembudayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Hitt, Michael A.R. Duane Ireland and Robert E. Hoskinsson, 2003, *Startegic Management Competitiveness and Globalization*, Ohio: Thomson South Western.
- Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Hussey, Jill. Roger., 1997, *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*, New York: Palgrave.
- Ife, Jim, 1995, *Community Development, Creating Community, Alternative Vision, Analysis and Practice*, Melbourne: Longman.
- Karni, Asrori S., 2009, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Kartasasmita, Ginandjar, dalam Agus R. Sarjono (Ed.), 1999, *Pembebasan Budaya Kita, (Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuperminc, G. P., Allen, J. P., & Arthur, M. W, 1996, *Autonomy, Relatedness and male Adolescent Delinquency: Toward a Multi-Dimensional View of Social Competence*, *Journal of Adolescent Research*, Vol. 11, p. 397-420.
- Li, Chung-Kai dan Chia-Hung Hung, 2009, *The Influence of Transformational Leadership on Workplace Relationships and Job Performance*, *Social Behavior and Personality*, Vol. 37, No. 8, p. 1129-1142.
- Mansur, Faiz, 2009, *Entrepreneur Organik: Rahasia Sukses KH. Fuad Affandi Bersama Pesantren dan Tarekat Sayuriyah-nya*, Bandung: Nuansa.
- Mc. Cormick, Donald W., 1994, *Spirituality and Management*, *Journal of Managerial Psychology*, Bradford, Vol. 9, p. 5-11.
- Mitroff, Ian., Elizabeth A. Denton dan Can Murat Alpaslan, 2009, *A Spiritual Audit of Corporate America: Ten Years Later (Spirituality And Attachment Theory, an*

- Interim Report*), Journal of Management, Spirituality and Religion, Vol. 6, No. 1, p. 27-41.
- Mu'tadin, Zainun, 2002, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*, <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>, diakses tanggal 27 April 2010.
- Muafi, 2003, *Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kinerja Religius; Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)*, Jurnal Siasat Bisnis, No. 8, Vol. 1.
- Muhamad, 2008, *Metodologi Penelitian Ekonomin Islam: Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Payne, Malcom, 1997, *Modern Social Work Theory*, 2nd Edition, London: MacMillan Press Ltd.
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka (ed.), 1996, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Prijosaksono, Aribowo dan Irianti Erningpraja, 2003, *Spiritualitas dan Kualitas Hidup*, <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2003/0715/man01.html>, diakses tanggal 25 April 2010.
- Qomar, Mujamil, 2007, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rasyid, M. Ryaas, 2000, *Makna Pemerintahan, Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Rofiq, Romdin A., A. Icep Fadlil Yani dan R.B. Widodo, 2005, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Setiana, Lucie, 2005, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siagian, S.P., 1999, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Cetakan kelima, Jakarta: P.T. Rhineka Cipta.
- Siegel, Sidney, 1997, *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, 1998, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sodik, Mochamad, 1998, *Etos Kerja dan Dinamika Ekonomi Umat: Studi Tentang Kewirausahaan Kaum Santri*, Jurnal Penelitian Agama No. 19 Th. VII, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2008, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, cetakan pertama, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sprent, P., 1993, *Applied Nonparametrik Statistical Methods*, London: Chapman & Hall.
- Sugiyono, 2009, *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sujatno, Adi, 2008, *Moral dan Etika Kepemimpinan Merupakan Landasan ke Arah Pemerintahan yang Baik (Good Governance)*. Jakarta: Team4AS.
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Sulaiman, Wahid, 2005, *Statistik Non-Parametrik: Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*, Yogyakarta: Andi.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Tim Peneliti UIN Yogyakarta, 2002, *Respon Pondok Pesantren Terhadap Tuntutan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Maslakhul Huda, Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah dalam Jurnal Istiqro'*, Vol. 01, Jakarta: Ditpertaids Depag RI.
- Yusuf, Choirul Fuad dan Suwito NS. et. al., 2010, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, Yogyakarta: Unggun Religi.
- Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizal
Muttaqin